

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Bagi perusahaan auditing memiliki peran yang cukup penting hal ini dikarenakan auditing memiliki pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal auditing hanya bertugas mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan di dalam sistem keuangan perusahaan, namun kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan (Kusumawardani, 2017). Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam sebuah perusahaan laporan keuangan sangatlah penting untuk kemajuan sebuah perusahaan.

Laporan keuangan adalah sebuah instrument penting yang harus ada pada setiap perusahaan (In Khurun, 2019). Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh entitas akan dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan perlu dipertanggungjawabkan kebenarannya dari suatu kesalahan atau kecurangan sehingga dalam hal ini perlunya peranan profesional akuntan publik (auditor). Untuk menghasilkan laporan keuangan yang terpercaya dan berkualitas dibutuhkan peran seorang auditor sebagai pelaksana fungsi pemeriksaan. Seorang Auditor memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan tugas auditing atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi.

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh seorang akuntan publik dapat dipertanggungjawabkan kewajarannya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan dan bertanggungjawab untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam membuat keputusan (Ashari, 2011).

De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa akuntan public akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam system akuntansi klien. Temuan pelanggaran dalam suatu laporan mengukur kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian dari auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor.

Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor. Terdapat lima kategori laporan audit menurut Mulyadi (2010:55) yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelasan atau modifikasi kalimat, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan menolak memberikan pendapat. Opini audit di keluarkan dengan kondisi yang berbeda-beda. Auditor memiliki tanggungjawab kepada *stakeholder* untuk memberikan kewajaran laporan keuangan yang sebenar-benarnya. Pendapat kewajaran yang di berikan auditor pada posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas ini dapat memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan yang telah diaudit (Agoes,2012:2). Seorang auditor yang professional dapat dilihat dari kinerjanya dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Auditor dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidaklah mudah, banyak berbagi macam kesalahan dan kecurangan yang dapat saja dilakukan oleh seorang auditor. Banyak terdapat kasus mengenai auditor contohnya kasus yang terjadi yaitu kasus Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti tidak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan PT. Hanson International Tbk untuk tahun buku 31 Desember 2016. Terbukti melakukan pelanggaran pada kode etik profesi akuntan publik (Kampai, 2020)

PT Hanson International Tbk terjadi kejanggalan pada laporan keuangan. Kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan yaitu kesalahan penyajian (*overstatement*) dengan nilai mencapai Rp 613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas transaksi dengan nilai gross Rp 732 miliar. Sehingga yang terjadi membuat pendapatan perusahaan naik tajam (Wicaksono, 2019). Atas kasus ini kantor akuntan publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja di beri hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (Idris, 2020).

Kasus lainnya pada PT. Garuda Indonesia Tbk terkait rekayasa laporan keuangan tahun buku 2018. Pada laporan keuangan tersebut terjadi kejanggalan, seharusnya Garuda Indonesia mencatat rugi di tahun berjalan senilai US\$ 244,95 Juta atau setara Rp 3,45 triliun. Namun, didalam laporan keuangan 2018 malah tercatat memiliki laba tahun berjalan senilai US\$ 809,85 ribu setara Rp 11,33 miliar (Victoria, 2019). Kasus ini juga menyeret kantor akuntan publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan yang tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, dimana hal ini melanggar SA 560 (Kampai, 2020). Dari contoh kasus tersebut banyak pihak seakan mempertanyakan kualitas audit.

Kasus tersebut merupakan contoh terjadinya pelanggaran kode etik dalam dunia akuntan. Terkait kasus tersebut, maka kualitas audit mulai diragukan oleh masyarakat. Dalam hal ini, auditor harus meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Menurut Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Kualitas audit yang baik mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap keahlian auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Kualitas audit dapat ditingkatkan dengan memperhatikan independensi, kompetensi dan profesionalisme auditor dalam melakukan pengauditan.

Independensi auditor sangatlah berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Seorang auditor harus memiliki sikap Independensi agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun (Kusumawardani & Riduwa, 2017). Untuk memenuhi pertanggungjawaban, auditor harus bersikap independent karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya telah diatur oleh kode etik profesi. Kode etik profesi seorang akuntan public tertulis dalam pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi auditor. Kompetensi auditor merupakan suatu keahlian dan kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang auditor yang dipahami secara teori dan diakui secara praktik untuk melaksanakan profesinya (Khurun In, 2019). Kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk

mengaudit dengan benar, dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami, entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan (Falatah & Sukirno, 2018).

Profesionalisme merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Haryanto dan Sukirno (2018) Profesionalisme merupakan suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang di bebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang uditor pada kantor akuntan publik (KAP). Apabila auditor bersikap profesionaliseme, maka tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin.

Kualitas audit merupakan suatu tindakan auditor dalam melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan dan melaporkan hasil auditnya berdasarkan kecukupan bukti yang ada kepada pihak yang memiliki kepentingan (Haryanto & Susilawati, 2018). Kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan yang juga membantu pengguna memiliki informasi yang berguna. Terutama mempromosikan peningkatan yang signifikan dalam auditor professional dengan terus belajar yang akan memperkuat kualitas audit karena konsep pemberlajaran yang berkelanjutan menjadi penting yang menempatkan prioritas pada melihat mengadaptasi serta belajar dari perubahan dan bagaimana pengaruh independensi, kompetensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai auditor. Sehingga penulis mengambil judul **“PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR, KOMPETENSI AUDITOR DAN PROFESIONALISME**

AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Kantor Akuntan Publik Wilayan Surabaya)”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompetensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam peneitian ini, yaitu

1. Untuk meneliti dan menguji apakah independensi berpengaruh terhadap hasil audit
2. Untuk meneliti dan menguji apakah kompetensi berpengaruh terhadap hasil audit
3. Untuk meneliti dan menguji apakah profesionalisme berpengaruh terhadap hasil audit

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang dikemukakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi KAP dalam memahami factor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2. Bagi Universitas

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan skripsi ini.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan perbandingan antara teori-teori yang selama ini peneliti dapatkan selama di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada sehingga dapat diketahui masalah yang dihadapi KAP dan kesesuaian teori yang diperoleh sehingga menghasilkan solusi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan wacana dalam pemikiran dari penalaran untuk merumuskan masalah baru dalam penelitian selanjutnya guna memperluas pemahaman dan memperdalam pengetahuan dibidang akuntansi khususnya auditing